



Penguatan Kemandirian Masyarakat Melalui KKN Tematik Berbasis Pendidikan, Keagamaan, dan Ekonomi di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu

**Muhammad Akhir¹, Dina Aghnia², Muhammad Abdillah
Hasibuan³, Karim Azmi⁴**

Universitas Islam Sumatera Utara

**Email: mhd.akhir@fai.uisu.ac.id*

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Kelambir, Kecamatan Pantai Labu, bertujuan memperkuat kemandirian masyarakat melalui bidang pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Kegiatan meliputi pendampingan pembelajaran di sekolah dan les anak, pendampingan mengaji dan pengajian, serta digitalisasi UMKM melalui QRIS dan Google Maps. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi dengan masyarakat, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan tersedianya ruang belajar tambahan bagi anak, penguatan pendampingan pendidikan keagamaan yang terhubung dengan aktivitas masyarakat, serta bertambahnya akses UMKM terhadap sarana pembayaran digital dan informasi lokasi usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kemandirian pada tahap awal lebih tepat dilihat dari kemampuan masyarakat memanfaatkan pengetahuan, kegiatan, dan sarana yang diperkenalkan, sementara keberlanjutan program memerlukan peran aktor lokal setelah masa KKN berakhir.

Kata Kunci: Kemandirian Masyarakat, KKN Tematik, Pendidikan, Keagamaan, Ekonomi

ABSTRACT

The Thematic Community Service Program (KKN) in Kelambir Village, Pantai Labu District, aimed to strengthen community self-reliance through educational, religious, and economic activities. The program included classroom and after-school learning assistance, Qur'an learning and community religious activities, and MSME digitalization through QRIS and Google Maps. Data were collected through observation, interviews, documentation, and discussions with community members and were analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed the availability of additional learning spaces for children, strengthened religious learning assistance integrated with existing community activities, and increased MSME access to digital payment tools and online business-location information. These findings indicate that early-stage self-reliance is better reflected in the community's ability to use the knowledge, activities, and tools introduced during the program, while continued benefits depend on local actors after the KKN period ends.

Keywords: Community Self-Reliance, Thematic Community Service, Education, Religious Activities, Economy

PENDAHULUAN

Desa Kelambir, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, sebagai pusat administrasi pemerintah desa (Pemdes) juga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan, kehidupan keagamaan, aktivitas ekonomi, serta pembentukan kapasitas masyarakat. Keberadaan berbagai potensi tersebut menjadi modal penting bagi pembangunan desa apabila mampu dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, setiap desa memiliki kondisi sosial, tingkat pendidikan, kemampuan sumber daya manusia, potensi ekonomi, serta karakter masyarakat yang berbeda sehingga pendekatan pembangunan tidak dapat dilakukan secara seragam. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pemberian bantuan juga belum tentu menghasilkan kemandirian apabila masyarakat tidak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengelola potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan pada hakikatnya diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu melakukan perubahan melalui pemanfaatan potensi yang ada, bukan sekadar menerima bantuan yang berpotensi menumbuhkan ketergantungan (Fatkhullah & Habib, 2023).

Perspektif tersebut menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan. Masyarakat tidak semata-mata diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi terlibat dalam mengenali kebutuhan, menentukan prioritas, melaksanakan kegiatan, serta menilai keberhasilan program. Pemberdayaan dengan demikian memiliki orientasi yang lebih luas daripada penyelesaian masalah dalam jangka pendek. Prosesnya diarahkan pada tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan, memanfaatkan sumber daya lokal, membangun kerja sama, dan mempertahankan program setelah pendampingan berakhir. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan juga berhubungan dengan nilai ukhuwah, ta'awun, serta keadilan yang menekankan pentingnya kepedulian, kerja sama, dan penguatan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan secara kolektif (Fatkhullah & Habib, 2023).

Perguruan tinggi mempunyai posisi strategis dalam mendukung proses tersebut melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satunya pengabdian kepada masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi bentuk pengabdian yang mempertemukan pengetahuan akademik mahasiswa dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga belajar memahami kondisi sosial, berkomunikasi dengan masyarakat, menyusun alternatif pemecahan masalah, dan bekerja bersama berbagai unsur lokal. Prasa et al. (2024) menjelaskan bahwa KKN dapat menjadi ruang yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan masyarakat melalui kegiatan yang relevan dengan persoalan lokal dan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

KKN Tematik memberikan arah yang lebih spesifik karena program pengabdian disusun berdasarkan tema, potensi, dan kebutuhan yang menjadi perhatian di lokasi pelaksanaan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan kegiatan secara lintas bidang dan tidak terjebak pada program yang bersifat seremonial. Pengalaman pelaksanaan KKN pada berbagai wilayah menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dikembangkan melalui kombinasi kegiatan pendidikan, keagamaan, ekonomi, kesehatan, dan penguatan kapasitas masyarakat. KKN dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral juga memungkinkan intervensi pengabdian disesuaikan dengan karakter masyarakat serta sumber daya yang tersedia sehingga program tidak sekadar berasal dari gagasan mahasiswa, tetapi memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Alfauzi et al., 2024).

Penguatan kemandirian masyarakat melalui pelaksanaan KKN Tematik di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang diarahkan pada tiga bidang utama, yaitu pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Pemilihan ketiga bidang tersebut tidak dimaksudkan untuk menempatkan masyarakat sebagai kelompok yang sepenuhnya memiliki keterbatasan, melainkan sebagai upaya memperkuat potensi dan aktivitas yang telah terdapat di lingkungan masyarakat melalui keterlibatan mahasiswa. Pendekatan semacam ini penting karena pemberdayaan yang efektif semestinya bertumpu pada potensi lokal serta kebutuhan yang dapat dikembangkan bersama. Oleh karena itu, program KKN diarahkan bukan hanya pada terlaksananya sejumlah kegiatan selama periode pengabdian, tetapi juga pada terbentuknya pengetahuan, pengalaman, dan praktik yang memungkinkan masyarakat melanjutkan manfaat kegiatan secara mandiri.

Bidang pendidikan menjadi salah satu unsur penting karena kualitas sumber daya manusia berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola berbagai perubahan sosial maupun ekonomi. Penguatan pendidikan melalui KKN tidak dimaksudkan untuk menggantikan fungsi lembaga pendidikan formal, melainkan melengkapi ruang belajar masyarakat melalui kegiatan nonformal yang lebih fleksibel. Pendampingan belajar, kegiatan literasi, penguatan motivasi belajar, pembelajaran kreatif, serta pengembangan keterampilan dasar dapat dijadikan sarana untuk membangun budaya belajar, khususnya bagi anak dan kelompok masyarakat yang membutuhkan pendampingan. Program pendidikan berbasis KKN juga dapat dirancang melalui keterlibatan masyarakat sejak identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi sehingga program yang dilaksanakan memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan lokal (Prasa et al., 2024).

Penguatan bidang pendidikan juga memiliki makna strategis karena kemandirian masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya ekonomi, tetapi turut dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dengan demikian, program pendidikan dalam KKN Tematik di Desa Kelambir diarahkan pada terciptanya ruang belajar yang aktif dan partisipatif. Mahasiswa berperan sebagai pendamping dan fasilitator, sedangkan masyarakat, orang tua, anak, maupun unsur pendidikan setempat didorong menjadi bagian dari proses pelaksanaan. Pola tersebut memberikan peluang agar kegiatan pendidikan tidak sepenuhnya bergantung pada mahasiswa, tetapi dapat dikembangkan kembali oleh masyarakat sesuai dengan kapasitas yang tersedia.

Selain pendidikan, kehidupan keagamaan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter serta relasi sosial masyarakat. Program keagamaan dalam kegiatan pemberdayaan tidak cukup dipahami sebagai penyelenggaraan kegiatan ritual semata, melainkan dapat diarahkan pada peningkatan pemahaman agama, pembiasaan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, penguatan akhlak, kepedulian sosial, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Penguatan pendidikan keagamaan nonformal dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran beragama masyarakat, terutama apabila dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan tokoh agama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan (Noviani et al., 2023).

Keterlibatan tokoh agama dan masyarakat juga penting karena program keagamaan memiliki peluang lebih besar untuk berlanjut apabila menjadi bagian dari aktivitas sosial yang telah hidup di tengah masyarakat. Partisipasi masyarakat sejak awal dapat membangun rasa memiliki terhadap program serta memperkuat tanggung jawab bersama dalam mempertahankan kegiatan. Noviani et al. (2023) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi

pendidikan keagamaan berpengaruh terhadap relevansi sekaligus keberlanjutan program di tingkat lokal. Prinsip ini menjadi dasar agar kegiatan keagamaan dalam KKN Tematik tidak berhenti pada aktivitas mahasiswa selama berada di desa, tetapi mendorong penguatan peran unsur lokal yang telah memiliki kapasitas untuk melanjutkannya.

Bidang ketiga yang dikembangkan adalah ekonomi masyarakat. Kemandirian ekonomi mempunyai kaitan erat dengan kemampuan warga dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengelola sumber daya yang tersedia, meningkatkan nilai tambah produk, memperluas pemasaran, serta mengatur keuangan secara lebih baik. Karena itu, intervensi ekonomi melalui KKN perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas dan bukan sekadar bantuan material. Bentuk kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat, seperti identifikasi potensi usaha, penguatan keterampilan produksi, pengemasan produk, pemasaran melalui media digital, pengenalan pencatatan keuangan sederhana, serta pendampingan usaha. Pengalaman pemberdayaan usaha mikro menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara terpadu dapat membantu mitra memahami pengembangan produk dan pemasaran serta memperkuat kemampuan pengelolaan usaha (Nurdin et al., 2024).

Pengembangan bidang ekonomi dalam KKN Tematik juga perlu mempertimbangkan potensi dan skala usaha yang realistis bagi masyarakat. Program tidak harus diarahkan pada pembentukan usaha baru apabila masyarakat telah mempunyai kegiatan ekonomi yang dapat diperkuat. Mahasiswa dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam memperkenalkan pengetahuan atau keterampilan yang relevan, sementara keputusan mengenai penerapan dan pengembangan usaha tetap berada pada masyarakat. Pendekatan seperti ini memperbesar peluang munculnya rasa kepemilikan terhadap program. Kegiatan pendampingan ekonomi juga lebih memungkinkan menghasilkan manfaat jangka panjang apabila disertai tindak lanjut, pemantauan, penguatan jejaring, serta komunikasi antara masyarakat, pemerintah setempat, perguruan tinggi, dan pihak lain yang relevan (Nurdin et al., 2024).

Pendidikan, keagamaan, dan ekonomi dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai tiga program yang berdiri sendiri. Ketiganya memiliki keterkaitan dalam proses membangun kemandirian masyarakat. Pendidikan memperkuat kapasitas masyarakat untuk memahami informasi, mengembangkan keterampilan, dan mengambil keputusan. Nilai keagamaan dapat memberikan landasan etis berupa tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kerja sama, dan semangat saling membantu dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Sementara itu, meningkatnya kapasitas ekonomi dapat membantu keluarga dan masyarakat memiliki sumber daya yang lebih baik untuk mendukung pendidikan serta keberlangsungan berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Pelaksanaan KKN di wilayah lain juga memperlihatkan bahwa program pendampingan keagamaan dan pengembangan ekonomi UMKM dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam satu kegiatan pengabdian sehingga KKN memiliki karakter lintas bidang dan sektoral (Sauqi et al., 2023).

Atas dasar hubungan tersebut, integrasi program menjadi penting agar kegiatan KKN tidak terfragmentasi ke dalam berbagai aktivitas yang tidak memiliki keterkaitan tujuan. Orientasi utama setiap kegiatan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Program pendidikan tidak hanya dinilai dari jumlah kegiatan belajar yang berhasil dilaksanakan, program keagamaan tidak hanya dilihat dari banyaknya aktivitas keagamaan yang diselenggarakan, dan program ekonomi tidak hanya diukur dari terselenggaranya pelatihan. Keberhasilan pengabdian perlu dilihat lebih jauh dari munculnya keterlibatan masyarakat, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan,

terbentuknya kemampuan untuk menjalankan kembali kegiatan, serta adanya aktor lokal yang dapat berperan setelah program KKN selesai.

Aspek partisipasi menjadi penting dalam mencapai tujuan tersebut. Program pengabdian yang seluruh prosesnya dikendalikan mahasiswa berpotensi menciptakan ketergantungan dan sulit dilanjutkan ketika periode KKN berakhir. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah, penyusunan kegiatan, implementasi, evaluasi, dan refleksi akan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan program berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya sendiri. Model partisipatif dalam kegiatan KKN menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat sejak perencanaan dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial, merumuskan masalah, menentukan tindakan, melaksanakan program, hingga melakukan evaluasi dan refleksi bersama (Prasa et al., 2024).

Persoalan keberlanjutan menjadi salah satu tantangan penting dalam kegiatan pengabdian berbasis KKN karena mahasiswa berada di lokasi dalam periode yang terbatas. Program yang hanya menekankan penyelesaian agenda kerja berisiko berhenti bersamaan dengan berakhirnya masa pengabdian. Oleh sebab itu, keberlanjutan perlu dipertimbangkan sejak tahap perancangan program dengan mengidentifikasi masyarakat atau kelompok yang dapat meneruskan aktivitas, menggunakan sarana yang tersedia secara lokal, serta membangun mekanisme komunikasi setelah kegiatan utama selesai. Pengalaman program pemberdayaan pendidikan menunjukkan bahwa keberlanjutan membutuhkan dukungan masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain melalui kolaborasi dan komitmen bersama (Prasa et al., 2024).

Pendekatan tersebut sekaligus menjadi pembeda antara kegiatan KKN yang hanya berorientasi pada pelaksanaan program dengan KKN yang berorientasi pada pemberdayaan. Penguatan kemandirian tidak diartikan bahwa masyarakat harus sepenuhnya terbebas dari kerja sama dengan pihak luar. Kemandirian dalam konteks ini lebih mengarah pada meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengenali kebutuhannya, memanfaatkan potensi lokal, mengambil keputusan, mengelola kegiatan, membangun jejaring, dan melanjutkan praktik yang dinilai bermanfaat. Oleh karena itu, mahasiswa ditempatkan sebagai katalisator dan pendamping yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan pengetahuan lokal masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, KKN Tematik di Desa Kelambir dikembangkan melalui pendekatan yang menghubungkan pendidikan, keagamaan, dan ekonomi dalam satu kerangka penguatan kemandirian masyarakat. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada upaya menjadikan ketiga bidang tersebut saling mendukung, bukan sekadar menjadi kumpulan program kerja yang dilaksanakan secara terpisah. Pendidikan diarahkan untuk memperkuat kapasitas belajar dan sumber daya manusia, kegiatan keagamaan digunakan sebagai ruang penguatan karakter dan nilai sosial, sedangkan kegiatan ekonomi diarahkan pada peningkatan kemampuan produktif masyarakat. Ketiganya dilaksanakan dengan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai dasar agar manfaat kegiatan memiliki peluang untuk dipertahankan setelah masa KKN berakhir.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kemandirian masyarakat Desa Kelambir melalui pelaksanaan KKN Tematik berbasis pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Secara lebih spesifik, kegiatan diarahkan untuk memperkuat kapasitas pendidikan dan budaya belajar masyarakat, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter, mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi ekonomi, serta membangun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan keberlanjutan program.

Artikel ini selanjutnya mendeskripsikan proses pelaksanaan, bentuk partisipasi masyarakat, capaian kegiatan pada ketiga bidang, serta peluang keberlanjutan program sebagai bagian dari model pengabdian yang partisipatif dan berorientasi pada kemandirian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research). Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan KKN Tematik dalam penguatan kemandirian masyarakat melalui bidang pendidikan, keagamaan, dan ekonomi di Desa Kelambir. Penelitian tidak hanya memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program, tetapi juga mengkaji bentuk partisipasi masyarakat, respons terhadap kegiatan, perubahan yang muncul selama proses pendampingan, serta peluang keberlanjutan program setelah kegiatan KKN berakhir. Penelitian dilaksanakan di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang pada periode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik. Pemilihan lokasi didasarkan pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada tiga bidang utama, yaitu pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Ketiga bidang tersebut dipilih sebagai ruang intervensi karena memiliki keterkaitan dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembentukan karakter dan kehidupan sosial-keagamaan, serta penguatan aktivitas ekonomi masyarakat.

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat Desa Kelambir yang terlibat dalam kegiatan KKN Tematik. Subjek mencakup perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, anak-anak dan peserta kegiatan pendidikan, masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan, serta pelaku atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam program ekonomi. Mahasiswa peserta KKN juga menjadi sumber informasi karena terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap program yang dilaksanakan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat dan pengamatan terhadap pelaksanaan program KKN Tematik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung, catatan kegiatan, laporan program kerja, foto kegiatan, profil desa, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pengabdian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi dengan masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi masyarakat dan proses pelaksanaan kegiatan pada bidang pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Pengamatan difokuskan pada keterlibatan masyarakat, respons peserta, proses pendampingan, serta perubahan yang tampak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dianggap mengetahui kondisi dan pelaksanaan program. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan masyarakat, manfaat kegiatan, kendala pelaksanaan, tingkat partisipasi, serta pandangan masyarakat mengenai keberlanjutan program. Pertanyaan wawancara dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan informasi yang ditemukan di lapangan.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan program, daftar kegiatan, materi pendampingan, hasil pekerjaan peserta, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan bukti pendukung mengenai proses dan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti, sedangkan instrumen

pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Pedoman tersebut digunakan agar proses pengumpulan data tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu penguatan kemandirian masyarakat melalui pelaksanaan KKN Tematik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat melalui observasi awal dan diskusi dengan perangkat desa maupun masyarakat. Tahap kedua adalah perencanaan program, yaitu penyusunan kegiatan berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ditemukan. Tahap ketiga berupa pelaksanaan program KKN Tematik pada bidang pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Tahap keempat adalah pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat, sedangkan tahap terakhir adalah evaluasi terhadap proses, hasil, dan keberlanjutan program. Pada bidang pendidikan, kegiatan diarahkan pada pendampingan belajar, peningkatan motivasi belajar, penguatan literasi, serta aktivitas edukatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Pada bidang keagamaan, kegiatan diarahkan pada pembinaan membaca Al-Qur'an, penguatan pemahaman keagamaan, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial-keagamaan. Sementara itu, bidang ekonomi diarahkan pada penguatan keterampilan produktif, pemanfaatan potensi lokal, pengembangan atau pengemasan produk, promosi, dan pengelolaan keuangan sederhana.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tiga bidang kegiatan, yaitu pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai proses pelaksanaan program, tingkat keterlibatan masyarakat, manfaat kegiatan, kendala yang ditemukan, serta kontribusi program terhadap penguatan kemandirian masyarakat. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari perangkat desa, tokoh masyarakat, peserta kegiatan, dan mahasiswa KKN. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan agar data yang digunakan dalam pembahasan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik. Indikator keberhasilan penelitian dan kegiatan pengabdian dilihat dari beberapa aspek, yaitu meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan peserta, munculnya kemampuan masyarakat untuk menerapkan kembali hasil pendampingan, serta adanya peluang keberlanjutan program setelah KKN berakhir. Dengan demikian, penguatan kemandirian masyarakat tidak hanya dinilai dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi juga dari perubahan kapasitas, keterlibatan, dan kemampuan masyarakat dalam melanjutkan kegiatan secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa KKN Tematik di Desa Kelambir dilaksanakan pada tiga bidang utama, yaitu pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Capaian program dibaca secara kualitatif melalui keterlibatan peserta, penggunaan sarana yang diperkenalkan, dan keberfungsian kegiatan selama masa KKN. Karena penelitian tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah program, istilah penguatan pada bagian ini merujuk pada perubahan yang teramati, bukan peningkatan kuantitatif.

Tabel 1. Ringkasan Hasil KKN Tematik di Desa Kelambir

Bidang	Kegiatan yang Dilaksanakan	Hasil yang Teramati	Makna Pemberdayaan
Pendidikan	Mengajar di SDN 105336 Rantau Panjang	Tersedianya tambahan pengalaman belajar dan interaksi pembelajaran antara mahasiswa dan siswa	Penguatan ruang belajar dan pendampingan akademik
Pendidikan	Les bagi anak-anak	Anak memperoleh kesempatan mengulang dan mendiskusikan materi di luar jam sekolah	Penguatan pendampingan belajar
Keagamaan	Pendampingan mengaji setelah Magrib	Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an memperoleh tambahan pendampingan	Penguatan pendidikan keagamaan nonformal
Keagamaan	Mengikuti pengajian masyarakat	Terbangunnya interaksi mahasiswa dengan masyarakat dalam aktivitas keagamaan	Penguatan hubungan sosial-keagamaan
Ekonomi	Pendampingan pembuatan QRIS	Pelaku UMKM memperoleh alternatif sarana pembayaran digital	Adaptasi terhadap transaksi digital
Ekonomi	Pembuatan titik usaha di Google Maps	Lokasi UMKM dapat ditampilkan pada platform pencarian digital	Penguatan visibilitas usaha

1. Penguatan Ruang Belajar melalui Program Pendidikan

Program pendidikan mencakup pendampingan pembelajaran di SDN 105336 Rantau Panjang dan les bagi anak-anak di Desa Kelambir. Di sekolah, mahasiswa berperan sebagai pendamping, bukan pengganti guru, dengan komunikasi dua arah dan penyesuaian materi terhadap pemahaman siswa. Pola tersebut sejalan dengan Prasa et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan berbasis KKN lebih bermakna ketika siswa dilibatkan aktif dan materi disesuaikan dengan kebutuhan belajar.

Kegiatan les melengkapi pembelajaran formal dengan menyediakan ruang yang lebih fleksibel untuk mengulang dan mendiskusikan materi yang belum dipahami. Pendampingan secara individual atau kelompok kecil memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan membangun pemahaman secara bertahap. Dengan demikian, capaian utama program pendidikan adalah bertambahnya akses terhadap pendampingan belajar, bukan banyaknya pertemuan yang diselenggarakan.

Data yang tersedia belum mendukung kesimpulan bahwa program meningkatkan nilai akademik siswa karena tidak dilakukan pengukuran hasil belajar pra dan pascakegiatan. Keberlanjutan program pendidikan karena itu lebih realistis diarahkan pada pemanfaatan pola pendampingan oleh unsur lokal, seperti keluarga, sekolah, pemuda, atau pihak desa, setelah masa KKN berakhir.

2. Penguatan Pendidikan Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat

Program keagamaan dilaksanakan dengan memperkuat aktivitas yang telah berjalan di masyarakat, terutama pendampingan mengaji setelah Magrib dan keterlibatan mahasiswa dalam pengajian. Pendekatan ini membuat kegiatan KKN menyatu dengan ritme sosial setempat dan tidak membentuk program baru yang bergantung pada kehadiran mahasiswa. Pendampingan mengaji menambah dukungan pada proses belajar Al-Qur'an, sedangkan pengajian menjadi ruang interaksi langsung antara mahasiswa, warga, dan tokoh agama.

Keberlangsungan pendidikan keagamaan nonformal sangat dipengaruhi dukungan masyarakat dan tokoh lokal. Noviani et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan keagamaan desa berperan terhadap penerimaan dan kesinambungan kegiatan. Temuan di Desa Kelambir memperlihatkan pola serupa: mahasiswa terutama berfungsi sebagai pendamping dalam aktivitas yang telah memiliki struktur sosial dan pelaksana lokal.

Berdasarkan data yang tersedia, capaian program keagamaan dibatasi pada bertambahnya pendampingan pembelajaran agama dan menguatnya interaksi mahasiswa dengan masyarakat selama kegiatan. Penelitian ini tidak mengukur perubahan religiusitas atau karakter peserta secara jangka panjang, sehingga perubahan tersebut tidak dijadikan dasar kesimpulan.

3. Digitalisasi UMKM melalui QRIS dan Google Maps

Program ekonomi difokuskan pada adaptasi teknologi digital bagi UMKM melalui pembuatan QRIS dan pencantuman lokasi usaha pada Google Maps, bukan pemberian modal atau pembentukan usaha baru. QRIS menyediakan alternatif pembayaran digital, sedangkan proses pendampingannya memperkenalkan cara penggunaan sarana tersebut dalam transaksi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Payong et al. (2023, pp. 165–170), yang menunjukkan bahwa pendampingan pembayaran digital dapat meningkatkan kesiapan pelaku UMKM menggunakan QRIS. El-Yunusi dan Alamaghfiroh (2023) juga menekankan pentingnya edukasi agar penggunaan QRIS tidak berhenti pada pembuatan sarana, tetapi disertai pemahaman transaksi digital.

Google Maps digunakan untuk memperluas visibilitas lokasi usaha melalui pencarian digital. Informasi lokasi, kontak, dan profil usaha dapat membantu calon konsumen menemukan UMKM di luar jejaring promosi dari mulut ke mulut. Pemanfaatan ini sejalan dengan Fujiono et al. (2023); agar bermanfaat secara berkelanjutan, pelaku usaha perlu mampu mengelola sarana digital tersebut secara mandiri (Nurdin et al., 2024).

QRIS dan Google Maps dengan demikian memiliki fungsi yang saling melengkapi: QRIS mendukung transaksi, sedangkan Google Maps mendukung akses informasi dan lokasi usaha. Keduanya merupakan bentuk digitalisasi sederhana yang dapat diterapkan tanpa mengubah secara radikal sistem usaha yang telah berjalan.

Tabel 2. Bentuk Digitalisasi UMKM dan Fungsinya

Instrumen	Sebelum Pendampingan	Bentuk Intervensi	Hasil Langsung	Fungsi bagi Usaha
QRIS	Transaksi belum sepenuhnya terhubung dengan	Pendampingan pembuatan dan penggunaan QRIS	Tersedianya sarana pembayaran digital	Menambah pilihan metode transaksi

Instrumen	Sebelum Pendampingan	Bentuk Intervensi	Hasil Langsung	Fungsi bagi Usaha
	sarana pembayaran digital			
Google Maps	Lokasi usaha belum optimal ditampilkan melalui pencarian digital	Pembuatan titik/lokasi usaha	Lokasi usaha muncul pada platform digital	Mempermudah pencarian dan akses konsumen

Penelitian ini tidak memiliki data penjualan sebelum dan sesudah penerapan QRIS maupun Google Maps. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak ditafsirkan sebagai peningkatan omzet, melainkan sebagai bertambahnya kesiapan sarana digital untuk transaksi dan pencarian lokasi usaha. Dampak terhadap penjualan memerlukan pemantauan dalam periode yang lebih panjang.

4. Keterhubungan Pendidikan, Keagamaan, dan Ekonomi

Keterhubungan tiga bidang tidak berarti seluruh kegiatan diberikan kepada peserta yang sama atau dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Integrasi terlihat pada kesamaan arah intervensi: pendidikan memperluas ruang belajar, kegiatan keagamaan memperkuat pembelajaran berbasis komunitas, dan kegiatan ekonomi mengenalkan adaptasi teknologi usaha. Kerangka ini menunjukkan bahwa tema kemandirian diterapkan sesuai konteks masing-masing kelompok sasaran.

Tabel 3. Keterhubungan Tiga Bidang dalam Penguatan Kemandirian

Bidang	Kapasitas yang Diperkuat	Media/Kegiatan	Arah Kemandirian
Pendidikan	Kemampuan belajar dan pemahaman	Mengajar dan les	Kemampuan memanfaatkan ruang belajar
Keagamaan	Pengetahuan keagamaan dan keterlibatan sosial	Mengaji dan pengajian	Keberlanjutan pembelajaran berbasis komunitas
Ekonomi	Adaptasi teknologi usaha	QRIS dan Google Maps	Kemampuan menggunakan sarana digital dalam usaha

Kerangka tersebut sejalan dengan Fatkhullah dan Habib (2023), yang menempatkan pemberdayaan sebagai proses membekali masyarakat dengan kemampuan untuk melakukan perubahan, bukan sekadar menerima bantuan. Di Desa Kelambir, prinsip itu tampak pada pilihan program nonmaterial berupa pendampingan belajar, penguatan kegiatan keagamaan, serta akses terhadap teknologi transaksi dan informasi usaha. Temuan ini juga menegaskan bahwa kemandirian bersifat multidimensional dan tidak semata-mata diukur melalui pendapatan.

5. Kemandirian dan Keberlanjutan Program

Kebutuhan tindak lanjut berbeda pada setiap program. Pembelajaran di sekolah memiliki struktur pendukung melalui guru dan sekolah, sedangkan les memerlukan aktor lokal apabila hendak diteruskan secara rutin. Pada bidang keagamaan, peluang kelanjutan relatif lebih kuat karena kegiatan mengaji setelah Magrib dan pengajian telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat.

Pada bidang ekonomi, manfaat lanjutan bergantung pada kemampuan pelaku UMKM menggunakan QRIS dan memperbarui informasi usaha di Google Maps. Karena itu, keberlanjutan tidak

harus berupa pengulangan seluruh program KKN, tetapi dapat diwujudkan melalui penggunaan mandiri atas sarana atau praktik yang telah diperkenalkan.

Noviani et al. (2023) menegaskan pentingnya aktor lokal dalam mempertahankan program tingkat desa. Dalam konteks Desa Kelambir, hal tersebut berarti peran mahasiswa perlu bergeser dari pelaksana utama menjadi pemicu awal, sementara penggunaan dan pengelolaan hasil kegiatan dilanjutkan oleh pihak yang relevan di masyarakat.

Tabel 4. Interpretasi Keberlanjutan Program

Program	Hasil Selama KKN	Bentuk Keberlanjutan yang diperlukan	Aktor Potensial
Pembelajaran di sekolah	Dukungan terhadap proses belajar siswa	Penguatan kegiatan belajar yang telah berjalan	Guru dan sekolah
Les anak	Tersedia ruang belajar tambahan	Pendampingan belajar secara lokal	Orang tua, pemuda, masyarakat
Mengaji setelah Magrib	Tambahan pendampingan membaca Al-Qur'an	Kegiatan diteruskan melalui pengelola setempat	Tokoh agama/pengajar mengaji
Pengajian	Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keagamaan	Penguatan kegiatan rutin masyarakat	Tokoh agama dan warga
QRIS	Tersedia alternatif pembayaran digital	Penggunaan mandiri dalam transaksi	Pelaku UMKM
Google Maps	Usaha mempunyai titik lokasi digital	Pemeliharaan dan pembaruan informasi	Pelaku UMKM

Secara keseluruhan, kontribusi KKN Tematik terletak pada kesesuaian bentuk pendampingan dengan kebutuhan kelompok sasaran. Pendidikan menyediakan ruang belajar tambahan, kegiatan keagamaan memperkuat pembelajaran dan interaksi berbasis komunitas, sedangkan bidang ekonomi mengenalkan sarana digital yang dapat digunakan dalam pengelolaan usaha.

Dengan durasi KKN yang terbatas dan tanpa pengukuran kuantitatif jangka panjang, kemandirian pada penelitian ini dipahami sebagai tahap awal penguatan kemampuan menggunakan hasil pendampingan. Pemantauan lanjutan diperlukan untuk menilai apakah praktik tersebut tetap digunakan dan menghasilkan dampak yang lebih luas setelah program berakhir.

SIMPULAN

Pelaksanaan KKN Tematik di Desa Kelambir menghasilkan bentuk penguatan yang berbeda pada bidang pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Kegiatan mengajar dan les menyediakan ruang belajar tambahan bagi anak; pendampingan mengaji dan pengajian memperkuat pembelajaran keagamaan yang telah berjalan; sedangkan QRIS dan Google Maps menambah sarana digital bagi UMKM dalam transaksi dan penyebaran informasi usaha. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menggunakan pengukuran pra-pasca, hasil tersebut dipahami sebagai penguatan tahap awal, bukan

sebagai bukti peningkatan nilai akademik, religiusitas, atau pendapatan. Kelanjutan manfaat program bergantung pada keterlibatan aktor lokal dan kemampuan peserta menggunakan hasil pendampingan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzi, M. E., Rusdiyana, E., Sudibya, Saputra, A. A., Permatasari, D. P., Aisy, L. R., Prasetyani, D. D., Zuhri, M. S., & Shofy, M. N. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan di Desa Monterado, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat: Peran mahasiswa dalam mendorong kemajuan dan kesejahteraan desa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 75–80. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.50703>
- El-Yunusi, M. Y. M., & Alamaghfiroh, Z. A. (2023). Kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman penggunaan QRIS bagi UMKM di Desa Rungkut Kidul Surabaya. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.23960/ela.v2i1.1520>
- Fatkhullah, M., & Habib, M. A. F. (2023). Pemberdayaan masyarakat: Konsep, peluang, dan tantangan dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 6(1), 137–153. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/20465>
- Fujiono, F., Zabadi, F., Hanayanti, C. S., & Rahmawati, R. R. (2023). Pemanfaatan Google Maps sebagai bentuk digitalisasi pemasaran produk UMKM di Desa Bunder. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 11(2), 89–93. <https://doi.org/10.29100/j-adimas.v11i2.4954>
- Noviani, D., Hilmin, Elhefni, & Mustafiyanti. (2023). Model kebijakan pemerintah desa dalam penguatan pendidikan nonformal keagamaan untuk pemberdayaan masyarakat. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 21–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.333>
- Nurdin, N. H., Hamson, Z., & Said, M. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk dan pemasaran kue Baruasa di Desa Sampulungan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 176–187. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5945>
- Payong, M. V. P., Tjandring, D. P., Tahu, M. P. F., Amaral, M. A. L., Watu, E. G. C., & Dima, E. T. (2023). Pelatihan dan pendampingan sistem pembayaran digital bagi UMKM di Desa Baumata Timur. *JUPADAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 165–170. <https://doi.org/10.64795/jupadai.v2i2.114>
- Prasa, D., Sartono, Fitriasari, A., Ramadiana, N., Zamaludin, A. Z. M., & Agustin, D. (2024). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat Desa Longkewang melalui inisiatif Rumah Belajar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 146–154. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7180>
- Sauqi, M., Rusdiana, Munawarah, Rajiannor, M., Ridhani, A. L., Wulandari, E., Sahrani, & Nursyifa. (2023). Pendampingan kegiatan keagamaan dan pengembangan ekonomi UMKM di Desa Simpang Tiga Mataraman Kabupaten Banjar. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.35931/ak.v3i2.2671>